



Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substantif: Dialektika Kuasa dalam Kethoprak Lakon “Saridin Andum Waris”

Yusuf Ramadhan^{1*} Sucipto Hadi Purnomo² Yusro Edy Nugroho³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author: yusuf93rama@gmail.com

Submitted: 16 Oct 2023

Revised: 15 Nov 2023

Accepted: 30 Dec 2023

Abstract. This study examines the construction of truth in the Kethoprak play "Saridin Andum Waris" performed by Bhakti Kuncoro Pati in 2022. Using a sociology of literature approach, we analyze how the play's storyline reflects substantive truth, exploring its relationship to procedural truth. Our data, comprising characters, plot, and settings, is examined in relation to the lived experiences of these elements in Javanese society. The analysis reveals that "Saridin Andum Waris" prioritizes substantive truth over procedural truth. This manifests in the play's conflicts, which arise and unfold due to irrationalities and emotional motivations rather than through legal or logical sequences. This suggests the play engages with deeper societal truths beyond surface-level legal or factual accuracy. By exploring the play's construction of truth, this study offers new insights into Kethoprak's role in reflecting and critiquing Javanese society. It also highlights the potential of dramatic works to delve into nuanced and subjective understandings of truth beyond established legal or rational frameworks.

Keywords: *Kethoprak, literary work, substantive, procedural*

Abstrak. Kethoprak merupakan salah satu karya sastra Jawa berbentuk drama atau lakon. Salah satu lakon dalam seni pertunjukkan kethoprak adalah “Saridin Andum Waris” yang dipentaskan oleh grup kethoprak Bhakti Kuncoro Pati pada tahun 2022. Lakon ini mempunyai kekuatan alur cerita yang berbasis pada kebenaran substantif. Dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana konstruksi kebenaran substansial dalam lakon tersebut dibandingkan dengan kebenaran prosedural. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini mengkaji data yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar cerita yang akan dipertimbangkan sehubungan dengan realitas karakter tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jalan cerita dalam lakon “Saridin Andum Waris” didasarkan pada kebenaran substansial. Konflik antar tokoh dalam cerita diciptakan tanpa memerlukan aspek kebenaran prosedural, namun lebih mengandalkan aspek kebenaran substansial. Konflik di antara karakter-karakter ini cenderung tidak rasional.

Kata kunci: *Kethoprak, karya sastra, substantif, prosedural*

Pendahuluan

Kethoprak adalah sebuah karya sastra bergenre drama tradisional Jawa yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dengan latar belakang budaya Jawa

(Setyawan 2019). Kethoprak bertujuan untuk menghibur masyarakat dan sebagai upaya pelestarian budaya karena dalam pagelarannya kethoprak mengandung nilai filosofis tuntunan hidup bermasyarakat sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa (Hastuti, Purwanto, and Wahyudin 2020). Sebagai kesenian Jawa yang adiluhung, kethoprak perlu dikembangkan dan dilestarikan karena kethoprak berperan sebagai media penghibur dan penyampai pesan (Anna et al. 2022). Dalam pementasannya, kethoprak menampilkan beberapa lakon yang bersumber dari kehidupan masyarakat Jawa pada zaman dahulu dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu kethoprak menceritakan kritik pada penguasa yang tercermin melalui drama yang dipentaskan.

Drama merupakan karya sastra berbentuk percakapan yang berisi konflik antar tokoh yang kemudian dipentaskan (Fatimah et al. 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Andriyani (2020) yang mengemukakan bahwa drama termasuk salah satu karya sastra yang sudah umum dikenal masyarakat yang memiliki konflik batin, nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan dengan penggambaran watak, perilaku, dan cerita melalui peran yang dimainkan oleh aktor dan dialog yang diucapkan oleh karakter-karakter dalam cerita. Drama dalam pertunjukkan kethoprak seringkali memunculkan banyak persepsi. Gambaran dari pementasan kethoprak seringkali diartikan atau dimaknai berbeda dari isi cerita. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan paradigma antara maksud cerita dan pemaknaan yang diterima oleh para penonton. Misalkan dalam kethoprak lakon Menak Jingga. Lakon ini menceritakan Menak Jingga yang menuntut janji terhadap Ratu Majapahit yakni Kencana Wungu namun diartikan oleh penonton bahwa Menak Jingga memaksa Kencana Wungu untuk menikahi dirinya. Hal tersebut terjadi karena perbedaan pemaknaan antara drama dan karya sastra pada lakon kethoprak.

Salah satu cara untuk memaknai alur cerita pada lakon kethoprak agar sesuai dengan maksud karya sastra adalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek dalam karya sastra. Karya sastra yang dituangkan dalam lakon kethoprak tidak hanya berisi sebuah karya imajinasi yang ditulis oleh penulis naskah, akan tetapi sastra dalam kethoprak memuat maksud pesan moral yang ingin disampaikan penulis naskah kepada penonton (Setyawan, Saddhono, and Rakhmawati 2018). Pemaknaan dalam karya sastra pada kethoprak dapat dilakukan dengan memperhatikan latar belakang kondisi sosial masyarakat yang diceritakan pada sebuah lakon kethoprak. Dengan memaknai kondisi sosial dalam kethoprak, penonton akan memperoleh gambaran cerita secara lebih mendalam.

Lakon kethoprak yang menimbulkan perbedaan paradigma antar penonton salah satunya adalah kethoprak dengan lakon “Saridin Andum Waris” yang dipentaskan oleh grup kethoprak Bhakti Kuncoro Pati pada tahun 2022. Lakon tersebut menceritakan fenomena sosial dalam masyarakat tentang kebenaran pada tokoh Saridin. Lakon ini sangat kental dengan kondisi sosial masyarakat Jawa tentang kehidupan supranatural yang tidak rasional, kemiskinan masyarakat desa, serta pengaruh pemegang kekuasaan.

Alur cerita lakon “Saridin Andum Waris” memiliki kekuatan pada kebenaran substantif dengan beberapa adegan yang dianggap tidak rasional. Kebenaran substantif memiliki substansi cara berpikir dan esensi tentang keputusan atau tindakan yang akan dilakukan untuk menghasilkan tanggung jawab (Purwanto and Tjahjono 2021). Kebenaran ini tercermin dari isi lakon kethoprak “Saridin Andum Waris” yang dianggap

sebagai awal mula konflik cerita tercipta. Kebenaran substantif berkebalikan dengan kebenaran prosedural tentang jalan fakta yang rasional.

Kebenaran substantif dan prosedural menjadi kedua objek yang saling berkontruksi dalam penyelesaian konflik. Kebenaran substantif dianggap sebagai kebenaran yang menjadi salah satu refleksi dalam karya sastra (Hastiani 2022), sedangkan kebenaran prosedural merupakan kebenaran yang mempunyai rangkaian kegiatan secara bertahap dan faktual (Ningrum and Safitri 2022). Lakon "Saridin Andum Waris" memuat kebenaran substantif dengan fenomena pada karakter atau tokoh Saridin. Kebenaran substantif dianggap sebagai cara yang lebih mudah digunakan untuk mengkaji nilai sastra yang berkaitan.

Penelitian mengenai kebenaran prosedural dan substantif dalam lakon kethoprak masih sangat jarang dilakukan. Namun penelitian terkait lakon tokoh Saridin sudah banyak dikaji. Penelitian-penelitian pada lakon kethoprak lebih banyak dilakukan pada unsur intrinsik drama dan nilai pendidikan pada lakon kethoprak. Penelitian relevan terkait cerita Saridin yang pertama dilakukan oleh Waluyo (2020) mengenai "Representasi Kearifan Kritik Masyarakat Jawa Pesisir" membahas mengenai kritik pada penguasa terkait kebijakan dan keadilan. Penelitian kedua tentang "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak" yang dilakukan oleh Bakhtiar et al., (2022) yang membahas beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari lakon kethoprak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan membahas isi mengenai kebenaran prosedural versus kebenaran substantif pada lakon kethoprak "Saridin Andum Waris".

Terkait uraian di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk menjelaskan konstruksi kebenaran substantif dalam lakon kethoprak "Saridin Andum Waris". Representasi dalam karya sastra merupakan elemen kunci dalam penelitian ini. Pada konteks ini, karya sastra juga termasuk representasi yang mencerminkan kehidupan dengan cara menggambarkan budaya melalui ekspresi kreatif dan imajinasi penulis dalam hasil karyanya (Febrianto 2019). Teori tersebut menggambarkan proses penghasilan alur cerita dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa. Dalam sastra, segala yang ada bisa direpresentasi. Representasi tersebut dapat diartikan sebagai pencontohan atau penyimbolan (Sutanto et al. 2017). Pencontohan atau penyimbolan lakon "Saridin Andum Waris" dapat memberikan konsep kebenaran secara menyeluruh dan memiliki substansi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pondasi utama untuk menentukan tingkat kesetaraan kebijakan bagi masyarakat dibandingkan dengan kebenaran prosedural. Penelitian ini dapat memberikan contoh konkret tentang hasil kebijakan untuk melihat dan menginterpretasikan fakta kebenaran yang ada. Dengan penggunaan representasi dalam sosiologi sastra, penelitian ini sejalan dengan ide gagasan yang ada dalam pembahasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan sosial masyarakat yang dikaitkan dengan sastra dan saling berinteraksi (Bako et al. 2021). Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian kualitatif mengacu pada pemahaman terhadap maksud pada penelitian yang akan diinvestigasi secara mendalam menggunakan kata-kata, kalimat, dan bahasa sebuah alur cerita, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan sosiologi sastra membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan, akurat, mudah diakses, dan dapat diolah dengan ringan selama proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini melibatkan perilaku tokoh atau kehidupan sosial masyarakat pada zaman dahulu dikaitkan dengan yang sekarang.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video yang diunggah di internet pada kanal Youtube. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat informasi mengenai alur cerita yang berhubungan dengan kegiatan yang tidak rasional dalam masyarakat sehari-hari yang terdapat dalam bagian setiap adegan. Selanjutnya, data berupa adegan tidak rasional/tidak logis yang telah tercatat diolah dengan tujuan merepresentasikan informasi yang terkandung di dalamnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video pertunjukan Kethoprak Bakti Kuncoro yang diunggah di Youtube pada tanggal 16 September 2022. (<https://www.youtube.com/watch?v=h20Wn5kyMPY>).

Penelitian ini dapat terhubung dan menghasilkan temuan yang relevan melalui alur cerita setiap adegan. Dengan melakukan teknik mengkaji percakapan dan gerakan pada adegan cerita, kegiatan analisis data akan menjadi lebih kompleks dan terarah. Melalui pendekatan sosiologi sastra, imajinasi adegan yang diperankan tokoh dalam alur cerita sesuai dengan kegiatan masyarakat umumnya sehari-hari, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Kebenaran prosedural maupun kebenaran substantif merupakan dua faktor dalam lembaga sosial. Keduanya mengacu pada indikasi jalannya sebuah perilaku atau peristiwa. Kajian ini menjelaskan benar atau tidaknya peristiwa tersebut atau peristiwa tersebut terjadi karena ciptaan karya sastra semata. Kaitan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya menjadi tolak ukur tentang penilaian dari kajian ini.

Analisis representasi kebenaran prosedural dan kebenaran substantif dalam Kethoprak Lakon “Saridin Andum Waris”

1. Saridin Menunggu Durian Jatuh Dari Pohon

Secara substansial, adegan ini merupakan adegan yang tidak logis, pasalnya buah durian akan jatuh sendiri tanpa ditunggu. Saridin menunggu durian jatuh dengan substansi Saridin menerima pembagian warisan yang diberikan oleh Branjung. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 2:19:40)



Saridin : “*Ee tak sawang saka ngisor, sajakane duren e wis tuwa-tuwa. Pancen e rejekine Momok, ya wis tak entenane. Duren muga-muga iki kowe gelem tiba*”
“Dilihat-lihat dari bawah, ternyata durian sudah banyak yang matang. Memang rejeki Si Momok. Ya sudah, saya tunggu. Durian semoga kamu akan jatuh.”

Secara prosedural, dengan menggunakan sosiologi sastra, umumnya masyarakat memiliki metode terbaik untuk panen durian adalah dengan membiarkan buah jatuh secara alami dari pohonnya. Masyarakat akan mengambil durian yang jatuh saat pagi hari atau secara umum, masyarakat memberikan tali yang tergantung pada buah durian dengan tangkainya supaya saat buah sudah matang, akan lepas dari tangkainya dan tidak jatuh karena telah diikat menggunakan tali.

2. Konflik Saridin dengan *Macan*

Dalam konteks kebenaran substantif, adapun konflik yang terjadi pada saat peristiwa Saridin melihat *macan* mencuri durian dianggap tidak logis, alasannya tidak ada *macan* (harimau) yang memakan durian. Secara umum, harimau merupakan hewan karnivora yang memakan daging tidak memakan buah. Harimau termasuk hewan pemburu, dan bukan pencuri. Setelah kejadian tersebut yang tidak bisa diukur secara rasional, Saridin kemudian membunuh *Macan*.

Secara substansial, membunuh dengan alasan membunuh *macan* termasuk tindakan tidak logis. Realita yang terjadi yakni Saridin membunuh Branjung, bukan membunuh *Macan*. Perseteruan tersebut menjadikan substansi Saridin yang mempunyai konflik dengan Branjung.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 2:20:37)



Saridin : “*Iku maeng lak macan, apa iku priyayine sing jaga wit duren apa piye, ee iya nek menawa kyaine sing jaga duren jaluk bagian ora apa-apa. Wis kanggo macan orapapa.*”
“Itu tadi kan harimau, apa itu sang penjaga pohon durian apa bagaimana, iya kalau memang sang penjaga durian minta bagian tidak apa-apa. Sudah itu untuk harimau tidak apa-apa.”

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Saridin : *“Macan kok nakal, macan kok doyanan duren, lha nek kowe ora tak towok, nganti pajar macan iki ya ngentekno duren.”*
“Harimau kok nakal, harimau kok doyanan durian. Lha kalo kamu tidak saya tusuk, sampai fajar harimau ini ya ngehabisin durian.”

Secara konteks penggunaan sosiologi sastra, nilai sosial yang diambil Saridin terkesan salah, ia membunuh Branjung tanpa alasan apapun. Semua masyarakat akan menganggap bahwa Saridin layak diberi hukuman. Tanpa melihat secara kebenaran substansinya, masyarakat sosial melihat sesuai yang sudah terjadi yakni Branjung tewas karena dibunuh Saridin.

3. Saridin Diajak berwisata

Saridin yang telah membunuh Branjung diajak berwisata oleh Lurah merupakan hal yang tidak logis. Realitanya Saridin tidak benar diajak berwisata, tetapi Saridin diajak ke Pendapa Pati untuk dilaporkan kepada Adipati karena telah melakukan pembunuhan. Substansi yang ada yakni Saridin dilaporkan ke pendapa kabupaten.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 2:33:30)



Lurah : *“Kowe saiki arep tak jak nglencer, Din.”*
“Kamu sekarang akan saya ajak wisata, Din.”
 Saridin : *“Nglencer teng pundi, Pak?”*
“Wisata kemana, Pak?”
 Lurah : *“Tak jak nglencer nek Pati.”*
“Saya ajak wisata ke Pati.”

Dalam konteks sosiologi sastra, kegiatan sosial pada karya sastra adegan ini memberikan arah sesuai dengan yang diharapkan. Saridin dibawa ke pendapa kabupaten untuk diberi hukuman. Untuk membawa Saridin supaya berkenan ikut, Lurah desa tidak memberitahu sebenarnya atau bohong demi kebaikan Saridin yang akan dibawa untuk dilaporkan. Hal tersebut terjadi dalam kegiatan masyarakat untuk menemukan jalan yang efektif dari orang-orang yang susah diatur.

4. Mayat Branjung dibawa ke Pendapa Kabupaten

Lurah Miyono dan para warga membawa mayat Branjung ke Kabupaten termasuk tindakan yang tidak logis. Secara prosedural dalam masyarakat, ketika ada orang yang

meninggal, umumnya dikuburkan sesuai dengan adat kebiasaan, bukan dibawa ke Adipati. Substansi tersebut terjadi karena pembuktian Branjung yang mati karena dibunuh Saridin.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 2:40:17)



- Adipati : “*Saiki sing mati sapa?*”
“Sekarang, yang meninggal siapa?”
- Lurah : “*Sing mati niki Branjung.*”
“Yang meninggal ini Branjung.”
- Adipati : “*Umpama ing desamu Branjung mati, iki kalamun ta dipendem lak ya wis rampung perkarane ta.*”
“Seumpama di desa kamu Branjung meninggal, ini kalau pun dikubur kan ya sudah selesai masalahnya.”

Kegiatan masyarakat dalam Sosiologi Sastra selanjutnya tentang orang yang sudah mati harus dikubur. Sebagian masyarakat akan mengubur orang yang sudah mati sebelum jam sembilan malam. Pada karya sastra adegan ini, berlatar belakang malam hari atau tengah malam, ketika itu Branjung tewas dibawa ke pendapa tidak langsung dikubur karena untuk bukti pembunuhan. Alasan lain yakni sudah tengah malam, sehingga tidak langsung dikubur.

5. Pemberian Apresiasi dari Adipati kepada Saridin

Dalam konteks substansial, Saridin yang telah terbukti membunuh Branjung dengan diberi apresiasi hadiah oleh Adipati merupakan hal yang tidak logis. Secara prosedural, masyarakat pada umumnya, seseorang yang bersalah faktanya diberikan hukuman, bukan diberikan hadiah.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 2:51:33)



- Adipati : *“Cetha kowe iki wong apik, kowe bisa mateni hama tanduran. Mula ing kene, kowe ora sida tak ukum nanging tak paringi ganjaran.”*
“Jelas kamu ini orang baik, kamu bisa membunuh hama tanaman. dan disini, kamu tidak jadi saya hukum tetapi saya kasih hadiah.”
- Saridin : *“Ngoten nggih sae.”*
“Begini ya bagus.”

Kajian sosiologi sastra pada adegan ini mengemukakan kebijaksanaan peran Bupati pada masa itu. Pemberian hadiah dalam sastra namun ternyata hukuman pada Saridin tidak terlepas dari kegiatan sosial masyarakat tentang pemberian kepada orang yang pantas dan bersalah.

Selanjutnya, Saridin diberi rumah besar, dinding tebal, dan pintu yang terbuat dari besi yang merupakan keputusan tidak logis. Realita pada pernyataan tersebut mengindikasikan pada masyarakat umumnya dengan dalih yang dimaksud yakni dimasukkan dalam penjara.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

- Adipati : *“Din, kowe bakal tak gaweke omah gedong magrong-magrong, temboke kandel e sakdupa, lawange saka wesi, yen kowe adus diterke, kowe butuh mangan diterke, kowe turu dijaga, Din.”*
“Din, kamu akan saya buat rumah yang sangat besar, dinding yang sangat tebal, pintu dari besi, jika kamu mandi diantar, kamu butuh makan diantar, kamu tidur ada yang jaga, Din.”
- Saridin : *“Walah, niku nek kula tilem teng njero niku lak anget, maturnuwun.”*
“Wah, itu jika saya tidur di dalam berarti hangat, terima kasih.”

Pada adegan ini, representasi Sosiologi Sastra mengacu pada maksud penjara yang dijadikan tempat untuk orang-orang bersalah, masyarakat setuju dengan keputusan tersebut, namun dalam sastra, penjara ini diartikan sebagai tempat dengan penjelasan yang mewah, gedung besar dan sebagainya.

6. Saridin pulang ke rumah saat di penjara

Pada adegan yang terjadi, ketika Saridin pulang ke rumah diperbolehkan oleh Adipati jika bisa termasuk dalam hal yang tidak logis. Secara prosedur, kenyataannya penjara merupakan ruangan yang tidak bisa ditembus. Secara logika, membutuhkan minimal alat berat atau cara tertentu untuk keluar dari penjara tebal yang diawasi oleh penjaga. Substansi yang terjadi yakni Saridin keluar penjara dan melarikan diri ke rumah.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 6:08:32)



- Sarini : “Kang, kakang Saridin. Awakmu mulih kang, jare sampeyan kenek ukuman kang.”
“Kang, Kakang Saridin. Kamu pulang kang, katanya kamu terkena hukuman kang.”
- Saridin : “Iya, ancen e bener aku ning ukuman, rumasaku aku ya ora salah, ning pancen jenenge aku wong cilik, kalah kuasa.”
“Iya, memang benar aku dihukum, menurutku aku ya tidak salah, tapi memang namanya aku orang biasa, kalah kekuasaan.”

Masyarakat sosial pada umumnya akan berusaha melepaskan diri dari hukuman yang dilalui. Namun tidak semua orang bisa melakukannya. Dalam sosiologi sastra, Saridin digambarkan bisa menembus pintu besi. Yang terjadi dalam sosial masyarakat yakni Saridin memiliki badan yang sangat kurus sehingga bisa melewati jeruji besi yang ada di penjara.

7. Saridin dihukum namun tidak mati

Hukuman Saridin yang berlanjut yakni digantung, tetapi pada saat pelaksanaan, Saridin tidak mati dan tidak luka, namun tali gantung otomatis terlepas kemudian mengikat lurah yang ikut menggantung mengganti posisi Saridin adalah hal yang tidak logis. Pada pernyataan tersebut, ketika seseorang dihukum gantung oleh banyaknya yang membantu hukuman gantung akan mengalami leher yang terikat dan menyebabkan kematian. Kegagalan tersebut mengakibatkan substansi Saridin harus digantung.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 6:17:00)



- Saridin : *“Mangke umpami tiyang-tiyang sing gantung kula, kok sami boten kiat, napa kula entuk ngrencangi gantung?”*
 “Nanti seumpama orang-orang yang gantung saya, kok tidak kuat, apa saya boleh ikut membantu menggantung?”
- Adipati : *“Entuk, Din. Waton bisa.”*
 “Boleh, Din. Jika bisa.”

Pada pendekatan Sosiologi Sastra, nilai sosial dari masyarakat yang terdapat pada adegan ini yakni tega untuk kebenaran menurut Bupati. Sebagian masyarakat akan menganggap hal tersebut kejam, namun juga akan dianggap sesuai tentang nyawa dibalas dengan nyawa.

Ketika kegagalan hukuman gantung yang diberikan kepada Saridin, Adipati memerintahkan seluruh orang-orang yang terlibat pada peristiwa tersebut untuk menangkap Saridin. Namun, semua orang tidak bisa melihat Saridin ketika Saridin memutarakan ikat kepalanya. Hal tersebut dianggap tidak logis.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

- Adipati : *“Din, nyata kowe pamer kabisan, kowe barangsulamu ana ing Kabupaten Pati. Prajurit, cekel Saridin !”*
 “Din, jelas kamu memamerkan kemampuanmu, kamu kurang ajar di Kabupaten Pati. Prajurit, tangkap Saridin !”

Secara rasional, orang-orang tetap bisa melihat satu sama lain saat berada pada satu area atau satu ruangan, dan jika ada yang lari akan ketahuan suara atau gerakan pada orang tersebut. Substansi pada kejadian tersebut mengakibatkan Saridin harus ditangkap dan dihukum. Dalam sosial masyarakat, orang yang akan dihukum mempunyai niat lari secepat mungkin agar terhindar dari hukuman, kajian dengan sastra, Saridin memiliki kekuatan menghilang.

8. Saridin bertemu ibunya yang sudah mati

Dalam konteks substansial, Saridin ketika melakukan pelarian dari hukuman bertemu dengan ibunya yakni Dewi Samaran yang sudah mati. Hal tersebut tidak logis dan tidak rasional bagi masyarakat pada umumnya. Secara prosedural, seseorang yang sudah mati, tidak mungkin bisa bertemu dengan seseorang yang masih hidup. Substansi yang terjadi yakni Saridin bermimpi bertemu dengan ibunya.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 6:24:05)



Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 6:29:45)



- Saridin : *“Sampun Kanjeng Sunan, kula mpun syahadat.”*
“Sudah Kanjeng Sunan, saya sudah syahadat.”
- Sunan Kudus : *“Syahadat kok menek kelapa tekan nduwur, njur tiba sirahmu manggon ngisor.”*
“Syahadat kok manjat kelapa sampai keatas, lalu jatuh kebawah kepala kamu berada dibawah.”
- Saridin : *“Inggih menika syahadat kula, sinaosa kula dawah wit kelapa sirah kula manggon ngisor, menawi gusti boten kepareng Saridin mati, nyatane nggih taksih gesang.”*
“Iya itu syahadat saya, saat saya jatuh dari pohon kelapa kepala saya berada dibawah, jika Tuhan tidak mengizinkan Saridin meninggal, nyatanya saya masih hidup.”

Kondisi masyarakat sosial secara umum jika melihat kejadian tersebut menganggap orang yang jatuh akan mati, jika tidak mati, akan terjadi luka parah yang bisa menyebabkan kelumpuhan pada anggota tubuh. Substansi yang terjadi adalah Saridin menunjukkan kemampuan sebagai orang yang kebal.

10. Saridin menggunakan keranjang untuk mengambil air

Substansi Saridin mengambil air menggunakan keranjang merupakan hal yang tidak logis. Masyarakat umumnya menggunakan barang yang tertutup semua bawah dan sampingnya untuk mengambil air, keranjang tidak bisa digunakan untuk mengambil air karena keranjang memiliki lubang disekitar tabungnya. Substansi tersebut mengindikasikan Saridin bekerja keras.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 6:35:00)



- Sunan Kudus : “*Saridin, ngopo Din?*”
“*Saridin, ngapain Din?*”
- Saridin : “*Ngangsu Kanjeng Sunan.*”
“*Ambil air Kanjeng Sunan.*”
- Sunan Kudus : “*Ngangsu, banjur sing mbok nggo ngangsu apa, Din?*”
“*Ambil air, lalu yang kamu buat untuk ngambil apa, Din?*”
- Saridin : “*Lha niki (kranjang).*”
“*Lha ini (keranjang).*”
- Sunan Kudus : “*Ikilak kranjang ta, Din. Lumrahe kranjang, kuwi nggo wadah suket, yen kaping umume. Lho ngiseni kolah kok nganggo kranjang ta, Din.*”
“*Ini kan keranjang, Din. Umumnya keranjang, itu untuk tempat rumput, iya itu umumnya. Lho mengisi bak kok pakai keranjang, Din.*”

Dalam sosiologi sastra, masyarakat sosial tentu akan menertawakan Saridin. Yang dilakukan Saridin adalah hal yang tidak wajar. Dengan dikaji pada karya sastra, nilai sosial tersebut memberikan pedoman pada masyarakat supaya tidak mengucilkan atau meremehkan sesama.

11. Saridin mengatakan “semua yang ada airnya, ada ikannya”

Kebenaran peristiwa ada ikan saat ada air yang dibuktikan Saridin melalui buah kelapa merupakan hal yang tidak logis. Masyarakat umumnya akan menerima fakta bahwa didalam buah kelapa hanya berisi air dan buah kelapa muda, tidak ada ikan yang ada dalam buah kelapa. Substansi tersebut adalah Saridin mempunyai kecerdasan.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 6:38:40)



- Sunan Kudus : “*Tenan, ning peceren kowe golek iwak?*”
“*Beneran, di got kamu nyari ikan?*”
- Saridin : “*Inggih, lha niki wonten banyune Kanjeng Sunan.*”
“*Iya, lha ini ada airnya Kanjeng Sunan.*”
- Sunan Kudus : “*O ana banyune. Angger ana banyune ana iwake ya, Din?*”
“*O ada airnya. Jadi jika ada airnya ada ikannya ya, Din?*”
- Saridin : “*Wonten Kanjeng Sunan.*”
“*Ada Kanjeng Sunan.*”

Pada kajian Sosiologi Sastra, masyarakat secara sosial akan mencari ikan di sungai, atau tempat mana saja yang ada ikannya. Saridin yang membuktikan kata-kata ada air ada ikan merupakan salah satu unsur sarkasme karya sastra tentang, dimana saja pasti ada rezeki. Masyarakat meyakini usaha keras dimana saja akan menghasilkan rezeki.

12. Saridin berada di dalam kakus untuk bersembunyi

Kebenaran peristiwa Saridin yang berada dalam kakus merupakan hal yang tidak logis. Dengan pernyataan atau fakta umum yang terjadi, tidak ada pintu masuk dari sebuah kakus, dan tidak ada yang masuk ke dalam kakus karena di dalam kakus merupakan salah satu tempat yang jorok. Substansi dari adegan tersebut yakni Saridin tidak mau meninggalkan bumi Kudus.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. (Menit 6:46:48)



- Sunan Kudus : *“Din, Din, aku mau dhawuh apa karo kowe, Din?”*
 “Din, Din, saya tadi bicara apa sama kamu, Din?”
- Saridin : *“Saridin boten pareng mancik Bumi Kudus.”*
 “Saridin tidak boleh menginjakkan kaki di Kudus.”
- Sunan Kudus : *“Lha kowe iki mau kok isih ning Kudus, Din?”*
 “Lha kamu ini tadi kok masih di Kudus, Din?”
- Saridin : *“Nanging sikile kula lak boten ngancik lemah Kudus, mulane kula dhelik teng kakus.”*
 “Tapi kaki saya kan tidak menginjakkan tanah Kudus, makanya saya bersembunyi didalam kakus.”

Pendekatan sosiologi sastra pada adegan ini tentang Sunan Kudus yang tidak mengizinkan Saridin menginjak Bumi Kudus. Masyarakat sosial pada umunya akan berada dimana saja karena sebuah wilayah adalah milik umum. Hal tersebut dikemas pada bentuk sastra Saridin yang bersembunyi ditempat yang mungkin tidak akan ditemukan, dengan arti Saridin tidak mau pergi dari tempat tersebut.

Simpulan

Karya sastra menjadi objek dari kebenaran prosedural maupun kebenaran substantif. Dengan adanya pendekatan sosiologi sastra, kebenaran substantif menjadi pilar terciptanya konflik dari alur adegan cerita. Kebenaran substantif penelitian ini terjadi pada tokoh Saridin dengan dibuktikan melalui hal yang tidak rasional. Di dalam pentas kethoprak, mengandung isi kehidupan dari sosial masyarakat, konsep ini tercermin dalam lakon "Saridin Andum Waris" yang dipentaskan oleh grup kethoprak Bhakti Kuncoro Pati 2022. Dalam cerita ini, kebenaran substantif menjadi kebenaran yang terjadi secara penuh terhadap karakter Saridin. Esensi yang dihasilkan dari kebenaran substantif membuat tokoh Saridin memiliki konflik yang menciptakan alur cerita dalam karya sastra. Perbedaan sudut pandang dalam penelitian ini memunculkan pertanyaan fundamental tentang kebenaran substantif dan kebenaran prosedural bisa berinteraksi dalam suatu konteks sosial pada masyarakat.

Kajian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas konsep kebenaran dari karya sastra, mempertimbangkan aspek substansi dari suatu situasi. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan menggabungkan kebenaran substantif dan prosedural dalam kajian karya sastra melalui lakon kethoprak. Hal tersebut memberikan reaksi kepada penonton tentang konflik yang dialami tokoh Saridin adalah ujung tombak dari terciptanya konsep cerita. Memahami bahwa kebenaran substantif dan prosedural diberdayakan secara seimbang merupakan kunci untuk mencapai pemahaman yang bervariasi dalam karya sastra.

Referensi

- Andriyani, Noni. 2020. "Kritik Sastra Ekologis Dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia." *Jurnal Sastra Indonesia* 9(2): 85–89.
- Anna, Anna et al. 2022. "Analisis Tokoh Utama Dalam Drama Tradisional Ketoprak 'Ande-Ande Lumut'(Kajian Humanistik)." *Sinastra : Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* 1: 450–59.
- Bakhtiar, St Nirwana Asti, Johar Amir, and Wahyuningsih. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak." *Jurnal Konsepsi* 11(2): 357–72.
- Bako, Hariyani Fazrin, Novi Amelia Natasha, Fitriani Lubis, and Emasta Evayanti Simanjuntak. 2021. "Kritik Novel Winter in Tokyo Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra." *Asas: Jurnal Sastra* 2(3): 93.
- Fatimah, Suci Dewi Hasanudin, Cahyo, and Ahmad Kholiqul Amin. 2021. "Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Drama." *Indonesian Journal Of Rci* 1(2): 120–28.
- Febrianto, Diki. 2019. "Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 8(1): 12.
- Hastiani, Jiani. 2022. "Nilai Sosial Pada Novel 'Rembulan Tenggelam Di Wajahmu' Karya Tere Liye." *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(2): 281.
- Hastuti, Sri, Purwanto Purwanto, and Ade Wahyudin. 2020. "Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak Di RRI Purwokerto." *Jurnal Komunika : Jurnal*

- Komunikasi, Media dan Informatika* 9(1): 31.
- Ningrum, Valencia Prasetyo, and Yuliya Safitri. 2022. "Sistem Pembuktian Elektronik Pada Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara Electronic Evidence System in the Procedural Law of the State Administrative Court." *COMSERVA* 2(08): 1363.
- Purwanto, Petrus, and Tengsoe Tjahjono. 2021. "Pendidikan Bahasa Dan Sastra Sebagai Pengarakteran." *KAIROS: Jurnal Ilmiah* I(2): 61.
- Setyawan, Bagus Wahyu. 2019. "Akulturasi Budaya Islam-Jawa Dalam Pementasan Kesenian Ketoprak." *Dance and Theatre Review* 2(1): 25–34.
- Setyawan, Bagus Wahyu, Kundharu Saddhono, and Ani Rakhmawati. 2018. "Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa Dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta." *Aksara* 30(2): 205.
- Sutanto, Oni, Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen, and Petra Surabaya. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film "Spy" Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya.*
- Waluyo, Sukarjo. 2020. "Tokoh Saridin Dalam Pementasan Kethoprak Saridin Andum Waris: Representasi Kearifan Kritik Masyarakat Jawa Pesisir." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4.